

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi

Mustolih

MTs N 4 Cilacap

Corresponding Author: mustmasr316@gmail.com

Article History

Submitted: March, 2020

Accepted: April, 2020

Published: May, 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ada tidaknya peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih melalui penerapan metode Advokasi. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, teknik analisa data menggunakan teknik *holberman* yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini, pertama hasil belajar sebelum penerapan metode Advokasi adalah sangat rendah yaitu dari 32 siswa terdapat 3 siswa atau 13,64%, siswa tidak mencapai ketuntasan sebanyak 29 orang atau 86,38%. Kedua hasil belajar setelah penerapan metode Advokasi termasuk kategori tinggi dengan indikator 100% siswa dapat mencapai ketuntasan setelah tindakan siklus 3. Ketiga Penerapan metode Advokasi dapat meningkatkan hasil belajar dengan indikator aktivitas guru dalam pembelajaran termasuk kategori baik 95% pada siklus 3 semula 72,50% pada siklus 2 dan 45% pada siklus 1, dan 32,50% pada prasiklus, aktivitas siswa dalam pembelajaran masuk kategori baik yaitu mencapai 93,56% pada siklus 3 dimana semula 67,42% pada siklus 2, 46,97 pada siklus 1 dan 29,40% pada prasiklus serta belajar siswa mencapai 100% dimana semula 13,64% pada prasiklus, 40,91% pada siklus 1, 72,73% pada siklus 2.

Abstract

The purpose of this study is to describe whether there is an increase in the learning outcomes of Fiqh subjects through the application of Advocacy methods. The study uses classroom action research designs. Research procedures through planning, implementation, observation and reflection. The subjects of the study were 32 students of VIII-2 MTs N 4 Cilacap class. Data collection techniques using observation and tests, data analysis techniques using holberman techniques, namely reduction, presentation and drawing conclusions. The conclusion of this study, first the learning outcomes before applying the Advocacy method was very low, from 32 students there were 3 students or 13.64%, students did not achieve completeness by 29 people or 86.38%. Second learning outcomes after the application of the Advocacy method is included in the high category with an indicator of 100% students can achieve completeness after the action cycle 3. Third The application of the Advocacy method can improve learning outcomes with indicators of teacher activity in learning including a good category of 95% in the original cycle 3, 72.50% in cycle 2 and 45% in cycle 1, and 32.50% in pre-cycle, student activity in learning is in the good category, reaching 93.56% in cycle 3 where initially 67.42% in cycle 2, 46.97 in cycle 1 and 29.40% in pre-cycles and student learning reached 100% where originally 13.64% in pre-cycle, 40.91% in cycle 1, 72.73% in cycle 2.

Keywords: Metode Advokasi, Hasil Belajar Fiqih

PENDAHULUAN

Islam sebagai suatu bentuk ajaran yang *kaffah* memberikan perhatian cukup besar dalam bidang pendidikan. Pendidikan dilaksanakan agar tercipta perubahan yang diharapkan dalam seluruh perubahan pada dunia kehidupan manusia. Pendidikan dilaksanakan agar manusia dapat mengenal Tuhannya dan agar

manusia dapat membangun sebuah bangsa yang mulia yang tegak sebagai khilafah *ar ra-syidah* di dunia dan mendidik jiwa kemanusiaan dalam seluruh aspek, sehingga terbangun integralitas manusia dalam aspek pribadi, spiritual, sosial dan peradaban. Tujuan sebagaimana tersebut diupayakan untuk terwujud melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, Daradjat (2008) menjelaskan sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada implementasinya Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti di Madrasah Tsanawiyah dibagi menjadi sub-sub mata pelajaran secara khusus yaitu Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi Fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Tujuan pembelajaran Fiqih dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan mulai tingkat sekolah dasar hingga di tingkat menengah atas. Ketercapaian tujuan pembelajaran Fiqih sebagaimana pada pembelajaran lain sering disebut dengan hasil belajar. Berkaitan dengan hasil belajar, Thobroni (2011) mengatakan "Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang diperoleh individu setelah kegiatan belajar".

Pencapaian hasil belajar Fiqih dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana faktor yang mempengaruhi belajar. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi belajar, Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dalam diri individu sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor di luar individu seperti penggunaan pendekatan maupun metode pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang akan berimplikasi pada tingkat ketercapaian hasil belajar. Metode pembelajaran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa kurang mendapatkan perhatian dari para guru. Umumnya guru menyampaikan materi pembelajaran hanya sekedar kejar target kurikulum. Hal tersebut sebagaimana terjadi pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan diketahui bahwa pembelajaran Fiqih di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap dilakukan dengan cara-cara tradisional yaitu dengan sistem komunikasi satu arah dari guru kepada siswa melalui metode ceramah. Selama kegiatan pembelajaran siswa bersikap pasif mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak mendapatkan waktu untuk mengemukakan pendapat maupun pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Keadaan pembelajaran Fiqih di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap sebagaimana tersebut mengakibatkan pemahaman siswa terbatas pada apa yang disampaikan guru melalui ceramah dan berimplikasi pada ketuntasan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal tersebut di-

buktikan dari hasil dokumentasi nilai mid semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 yang menunjukkan dari 32 siswa hanya terdapat 3 siswa (13,64%) yang mencapai ketuntasan dengan memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 29 siswa (86,38%) belum mencapai ketuntasan dengan memperoleh nilai < 70 .

Uraian keadaan pembelajaran Fiqih di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap sebagaimana tersebut menunjukkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan identifikasi lebih lanjut diketahui bahwa penyebab hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap yang rendah adalah karena sistem pembelajaran yang berpusat pada guru melalui penerapan metode ceramah. Oleh karena itu, perlu diadakan perubahan metode pembelajaran Fiqih di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap yang dalam hal ini melalui penerapan metode Advokasi.

Metode pembelajaran Advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered advocacy learning*) sering diidentikkan dengan proses debat. Utsman (2011:46) mengemukakan, "Metode pembelajaran Advokasi adalah metode pembelajaran yang mana mengajak siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dengan menggunakan metode Advokasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa". Pembelajaran Advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Metode pembelajaran Advokasi menuntut para siswa terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik pembelajaran.

Menurut Huda (2013), metode pembelajaran Advokasi merupakan metode pembelajaran alternatif untuk meningkatkan proses belajar siswa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi Advokat dari suatu pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan juga mendengar, sebagai mana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman Advokasi. Siswa pada pembelajaran Advokasi dihadapkan dengan isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka di dalam perangkat untuk tujuan-tujuan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Advokasi adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. sehingga diharapkan dengan menggunakan metode Advokasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut metode Advokasi muncul asumsi bahwa metode Advokasi akan efektif apabila diterapkan pada pembelajaran Fiqih. Hal tersebut karena materi pembelajaran Fiqih berisi masalah-masalah hukum yang sangat kompleks dan menimbulkan banyak penafsiran. Melalui penerapan metode Advokasi siswa dilatih untuk mencari informasi tentang hukum suatu masalah dan memperdebatkan informasi yang telah diperoleh sehingga akan dapat memperdalam pemahamannya terhadap materi pembelajaran Fiqih. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Fiqih tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru atau pada apa yang tertera dalam buku paket, namun siswa akan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah *ikhtilafiyah* pada materi Fiqih.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan berupa penelitian tindakan kelas atau *classroom in action research*. Arikunto (2007) mengungkapkan, "Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Sedangkan menurut Wardhani (2002) mengemukakan, "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat". Penelitian dilaksanakan menggunakan desain Kurt Lewin. Muslich (2010) menjelaskan bahwa, "Kurt Lewin memperkenalkan konsep penelitian tindakan meliputi empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)". Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Fiqih melalui penerapan metode *Advokasi* di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap berjumlah 32 siswa dengan rincian 23 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi dan teknik tes. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis data hasil observasi dan analisis data hasil tes. Observasi aktivitas belajar siswa dilakukan menggunakan lembar observasi yang terdiri aspek inti kegiatan siswa pada penerapan metode *Advokasi* yaitu kemampuan bekerjasama, partisipasi dan kemampuan presentasi siswa selama pembelajaran. Jika komponen-komponen observasi muncul pada deskriptor yang diberikan, maka observer diminta membubuhkan tanda cek (√) pada ko-

lom angka 1 sampai 4. Selanjutnya observer memberikan skor pada masing-masing komponen yang sudah diberi tanda cek (√). Observasi aktivitas guru digunakan untuk mengetahui efektivitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan menggunakan alat penilaian kinerja guru sebagaimana langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan metode *advokasi* yang terdiri atas 10 aspek penilaian. Observasi dilakukan dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom angka mulai 1 sampai 4.

Analisis data hasil tes untuk setiap siklusnya dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Penentuan ketuntasan belajar didasarkan pada ketentuan sekolah yang bersangkutan yaitu secara individual siswa dianggap tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 dan secara klasikal ketuntasan belajar adalah 90% dari jumlah siswa seluruhnya telah memperoleh nilai ≥ 70 . Pada bagian akhir setelah tindakan selesai, dilakukan perhitungan besarnya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Masalah diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa. Setelah masalah penelitian diketahui, dilakukan analisis penyebab terjadinya masalah dan diketahui bahwa masalah muncul karena pembelajaran Fiqih hanya dilaksanakan secara verbalis atau ceramah satu arah yang disampaikan guru di depan kelas. Selain itu, masalah muncul akibat kurangnya waktu bagi siswa berlatih menganalisis dan merumuskan permasalahan sehingga pengetahuan sis-

wa hanya bersifat teoretis. Hasil identifikasi permasalahan tersebut diperkuat pada saat dilaksanakan tindakan prasiklus.

Pelaksanaan tindakan prasiklus dilakukan melalui pembelajaran menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan yaitu pada materi pembelajaran yaitu pengertian, syarat wajib, rukun, wajib, dan sunnah haji. Pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dengan dibantu kolaborator sebagai observer. Pembelajaran prasiklus dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit.

Prosentase aktivitas guru dalam pembelajaran prasiklus adalah rendah. Prosentase hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran sebesar 32,50% berada pada interval 26-50% sehingga diinterpretasikan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran prasiklus adalah rendah. Aktivitas belajar siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap adalah rendah. Prosentase aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 29,41% berada pada interval 26 - 25% yang berada pada kategori rendah.

Rendahnya aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes pada tindakan prasiklus diperoleh nilai total siswa sebesar 1110 dengan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 50,45, jumlah siswa mencapai KKM sebanyak 3 siswa atau 13,64%, siswa tidak mencapai ketuntasan sebanyak 29 orang atau 86,38%. Ketuntasan belajar sebesar 13,64% berada pada interval 1–25 yang berarti ketuntasan belajar siswa adalah sangat rendah. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan tindakan untuk memperbaiki proses serta hasil belajar siswa yang dalam hal ini me-

lalui penerapan metode Advokasi dalam tindakan penelitian kelas.

Berdasarkan pada permasalahan yang diperoleh dari observasi tersebut, maka tindakan yang dilakukan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran dengan metode Advokasi. Metode pembelajaran Advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered advocacy learning*) yang sering diidentikkan dengan proses debat. Pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Metode pembelajaran Advokasi menuntut para siswa terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut (Wena, 2013:137).

Berdasarkan pengertian metode Advokasi diketahui bahwa metode *Advokasi* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sering diidentikkan dengan proses debat (*advocacy learning*). *Advocacy learning* dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Metode Advokasi menuntut para siswa berfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang berkaitan dengan topik tersebut (Eko, 2012).

Sederhananya, metode advokasi mengharuskan adanya regu pendukung dan regu penentang. Hamalik (2010) menyusun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode Advokasi, yaitu: a) memberikan apersepsi

dengan cara yang menarik, b) menjelaskan prosedur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, c) membagikan ringkasan materi sebagai sumber informasi awal kepada siswa, d) memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran sebagaimana terdapat pada ringkasan materi, e) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami dalam ringkasan materi pembelajaran, f) memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan aspek kebermaknaannya, tingkatan siswa, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para siswa.

Langkah selanjutnya adalah: g) memilih dua regu debat dengan menunjuk ketua regu, notulen serta juru bicara, h) menugaskan setiap regu mencari informasi dari berbagai sumber tentang topik debat yang telah diberikan, i) menugaskan setiap regu untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh sebagai bentuk persiapan debat, j) menyediakan petunjuk dan asistensi kepada siswa untuk membantuk menyiapkan debat, k) setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka dari masing-masing regu perintahkan setiap kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mematahkan argumen pembuka dari pihak lawan, l) perintahkan para juru bicara yang duduk berhadapan untuk memberikan argumentasi tandingan. Pada saat debat, anggota kelompok dapat membantu juru bicara dalam memperkuat argumentasi yang diajukan.

Setelah langkah-langkah tersebut dilalui, langkah selanjutnya adalah: m) anjurkan peserta lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka serta anjurkan siswa untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka, n) pada saat debat berakhir, usa-

hakan agar tidak menyebut pemenangnya, dan perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya, o) berilah kesimpulan dengan mengambil pendapat setiap kelompok yang telah diperdebatkan, p) berilah evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan q) tutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan refleksi dan penguatan.

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi dua regu yakni regu yang mendukung suatu kebijakan (*affirmative*) dan regu lawannya ialah regu oposisi (*negatif*). Masing-masing regu menyampaikan pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti, dan berbagai landasan, serta menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pendapat regunya sendiri adalah yang terbaik. Tiap regu berupaya menyakinkan kepada pengamat, bahwa pandangan/pendapat regunya paling baik dan harus diterima. Jadi, tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya, disamping adanya tanggungjawab setiap anggota regu.

Selama proses debat berlangsung, guru berperan sebagai moderator yang mengatur jalannya debat. Materi yang dijadikan sebagai bahan berdebat adalah materi tentang haji dan umrah, terutama berkaitan dengan rukun haji dan umroh. Moderator menyampaikan secara umum tentang haji dan umroh, kemudian pada penjelasan tertentu ada permasalahan yang menimbulkan perbedaan pendapat. Dari perbedaan tersebut, siswa yang sebelumnya telah dikelompokkan menjadi dua menyampaikan pendapatnya.

Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Metode Advokasi di Kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap

Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siklus dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan soal-soal tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 nomor. Seluruh kegiatan tes setiap siklus diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap yang berjumlah 32 orang siswa.

Hasil tes mata pelajaran Fiqih siswa setelah tindakan siklus 1 adalah memperoleh nilai total 1380 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 62,73, jumlah siswa mencapai KKM sebanyak 9 siswa atau 40,91%, siswa tidak mencapai ketuntasan sebanyak 18 orang atau 59,09%. Prosentase ketuntasan belajar siswa setelah tindakan siklus 1 sebesar 40,91%. Ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap setelah tindakan siklus 1 melalui penerapan metode Advokasi adalah rendah. Pelaksanaan tindakan siklus 1 dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa sebesar 27,27% dari tindakan prasiklus.

Kegiatan penelitian siklus 1 ditindaklanjuti dengan melaksanakan tindakan siklus 2. Pada akhir kegiatan tindakan siklus 2 dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar Fiqih siswa. Hasil evaluasi menunjukkan skor total yang diperoleh siswa adalah 1610 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 73,18, jumlah siswa mencapai KKM sebanyak 25 siswa atau 72,73%, siswa tidak mencapai ketuntasan sebanyak 7 orang atau 27,27%. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada tindakan siklus 2 sebesar 72,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa pada tindakan siklus 3 adalah tinggi. Meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa

yang signifikan, namun target penelitian sebesar 90% dari jumlah siswa seluruhnya mencapai ketuntasan belum tercapai, sehingga penelitian harus dilanjutkan pada tindakan siklus berikutnya yaitu siklus 3.

Hasil evaluasi tindakan siklus 3 menunjukkan nilai total yang diperoleh siswa adalah 2950 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 88,64, jumlah siswa mencapai KKM sebanyak 32 siswa atau 100% dan telah tidak terdapat siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa target 90% siswa dapat mencapai ketuntasan telah tercapai sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada tindakan siklus 3 sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa pada tindakan siklus 3 adalah tinggi. Prosentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% telah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 90% dari jumlah siswa seluruhnya telah mencapai ketuntasan.

Hasil belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diuraikan sebagai berikut.

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang mencakup kegiatan mental atau kerja otak. Djamaluddin (2009:58) mengemukakan, "Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif". Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Hasil belajar kognitif meliputi enam

aspek atau jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek hasil belajar kognitif tersebut adalah: a) pengetahuan (*knowledge*), b) pemahaman (*comprehension*), c) penerapan (*application*), d) analisis (*analysis*), e) sintesis (*syntesis*), dan e) evaluasi (*evaluation*).

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah. Dengan demikian aspek kognitif merupakan subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi Siswa Kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap

Setelah diadakan penelitian yang terdiri dari tiga siklus dan ditempuh dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Penerapan metode Advokasi secara nyata dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran, aktivitas belajar siswa serta hasil belajar Fiqih siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa. Kesimpulan akhir penelitian ini adalah penerapan metode Advokasi dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap setiap siklusnya rata-rata 29,79%.

Selain hasil belajar yang bersifat kognitif, pelaksanaan pembelajaran advokasi juga bermanfaat mengembangkan hasil belajar yang bersifat psikomotorik dan afektif. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan maupun kemampuan bertindak individu yang mengacu pada kemampuan bertindak. Menurut Davies (dalam Dimiyati, 2009:207), Hasil belajar psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (2004:54) menjelaskan bahwa "Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan-keterampilan dan kemampuan bertindak individu". Taksonomi hasil belajar psikomotor disusun secara hierarkis dalam enam tingkatan, yaitu: a) meniru, artinya siswa dapat meniru atau mengikuti suatu perilaku yang dilihatnya, b) manipulasi, artinya siswa dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan visual sebagaimana pada tingkat meniru, c) ketetapan gerak, artinya siswa diharapkan dapat melakukan sesuatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual ataupun petunjuk tertulis, d) artikulasi, artinya siswa diharapkan dapat menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat, dan naturalisasi, artinya siswa diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis (Djamaluddin, 2009).

Hasil belajar psikomotorik yang dapat diamati dalam pelaksanaan pembelajaran advokasi diantaranya: a) siswa berani mengemukakan pendapat tentang syaratrukun haji dan umroh, meskipun pada awal-awalnya harus dibantu dengan tulisan yang mereka persiapkan, b) siswa berani mengajukan pertanyaan jika menemukan penjelasan yang tidak memuaskan, c) siswa berani menjawab setiap

pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain, siswa berani memberikan penjelasan pada poin-poin tertentu yang dianggap penting, e) siswa berlatih mengendalikan diri atau menata artikulasi kata-per-kata pada saat bertanya atau menjawab pertanyaan.

Secara afektif, hasil pelaksanaan debat atau pembelajaran advokasi nampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran tersebut berlangsung. Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Menurut Davies (dalam Primasari, 2012:63), ranah afektif dalam pembelajaran ini berhubungan dengan lima sikap, yaitu: a) menerima (*receiving*), b) merespon (*responding*), c) menilai (*valuing*), d), mengorganisasi (*organization*), dan e) karakterisasi (*characterization*). Hasil belajar afektif dapat berwujud perilaku yang menekankan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa siswa mencoba untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, dalam hal ini adalah pengetahuan tentang haji dan umroh. Pada saat siswa menyampaikan pendapat, ada beberapa siswa yang mencemooh pendapat temannya karena pendapatnya dianggap tidak sama dengan pendapatnya. Terhadap sikap-sikap tersebut, guru menjelaskan bahwa siswa harus bisa menghargai pendapat orang lain meskipun pendapatnya tidak sama dengan pendapatnya, atau mungkin pendapat siswa lain dianggap sama. Guru juga menekankan bahwa penguasaan terhadap materi sangat penting supaya apa yang disampaikan bisa meyakinkan orang lain. Jadi, tidak hanya pandai bicara saja, tapi harus didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ini selaras dengan penelitian yang menegaskan

bahwa pembelajaran advokasi juga akan merangsang siswa agar lebih peka terhadap isu-isu dan permasalahan sosial (Dani, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa: a) hasil belajar mata pelajaran Fiqih materi pembelajaran Haji dan Umrah siswa sebelum penerapan metode Advokasi di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap adalah sangat rendah yaitu dari 32 siswa hanya terdapat 3 siswa atau 13,64%, siswa tidak mencapai ketuntasan sebanyak 29 orang atau 86,38%, b) hasil belajar mata pelajaran Fiqih materi pembelajaran Haji dan Umrah siswa setelah penerapan metode Advokasi di kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap termasuk kategori tinggi atau baik dengan indikator 100% siswa dapat mencapai ketuntasan setelah tindakan siklus 3.

Penerapan metode Advokasi dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII-2 MTs N 4 Cilacap dengan indikator: a) aktivitas guru dalam pembelajaran termasuk kategori baik yaitu mencapai 95% pada siklus 3 dimana semula mencapai 72,50% pada siklus 2, 45% pada siklus 1, dan 32,50% pada tindakan prasiklus, b) aktivitas siswa dalam pembelajaran masuk kategori baik yaitu mencapai 93,56% pada siklus 3 dimana semula 67,42% pada siklus 2, 46,97 pada siklus 1 dan 29,40% pada tindakan prasiklus, dan c) ketuntasan belajar siswa mencapai 100% dimana semula 13,64% pada prasiklus, 40,91% pada siklus 1, dan 72,73% pada siklus 2

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dani, S., A. (2012). *Efektivitas Model Pembelajaran Advokasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menanggapi Isi Berita Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai Tahun Pembelajaran*

- 2012/2013. Didownload dari laman perpustakaan digital UNIMED: <http://digilib.unimed.ac.id/15069/>
- Djamaluddin, K. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umm dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Eko, A. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Advokasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V SD Negeri Geneng 1 Miri Sragen Tahun Pelajaran 2010/ 2011*. Didownload dari laman perpustakaan UMS: <http://eprints.ums.ac.id/19178/>
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utsman, A. (2013). *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Kencana Media.
- Thobroni, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Utsman, M. U. (2011). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, I. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.